
Membangun Kembali Kehidupan Sosial Masyarakat Huntap Bumi Semeru Damai dalam Perspektif AGIL Talcott Parsons

Rebuilding the Social Life of Bumi Semeru Damai Huntap Communities in Talcott Parsons' AGIL Perspective

Aulia Firdha Nanda^{1*}, Amal Taufiq², Rasamala I.W. Putri³

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

³Badan Penanggulangan Bencana Daerah Prov. Jawa Timur,

*Corresponding author: auliafirdhananda@gmail.com

Article Info

Received 22 May 2026;

Received in revised form 6 June 2026;

Accepted 13 June 2026;

Available online 17 June 2026

2549-9505/© 2026 The Authors. Published by Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

DOI:

[10.30595/jssh.v10i1.30934](https://doi.org/10.30595/jssh.v10i1.30934)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana masyarakat huntap Bumi Semeru Damai membangun kembali kehidupan sosial pascabencana erupsi Gunung Semeru melalui Teori AGIL Talcott Parsons (*adaptation, goal attainment, integration, dan latency*) digunakan dalam analisis penelitian untuk menjelaskan dinamika dalam rekonstruksi kehidupan sosial masyarakat setelah bencana. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji proses pembangunan kembali kehidupan sosial masyarakat melalui pemenuhan fungsi-fungsi AGIL di kawasan Hunian Tetap Bumi Semeru Damai. Ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang biasanya berfokus pada aspek pembangunan fisik dan pemulihan infrastruktur. Penelitian ini penting dilakukan karena relokasi masyarakat tidak hanya berdampak pada perubahan fisik tempat tinggal, tetapi juga perubahan hubungan sosial, ekonomi, dan pola kehidupan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun solidaritas sosial melalui kegiatan bersama, mencapai tujuan hidup yang lebih aman, serta mempertahankan nilai religius dan kebersamaan sebagai bentuk ketahanan sosial pascabencana. Keberadaan huntap tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal aman, tetapi juga sebagai ruang pemulihan sosial masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana perlu memperhatikan aspek sosial selain pembangunan fisik.

Kata kunci: *adaptation, AGIL, huntap, relokasi sosial, solidaritas*

Abstract

This study aims to analyze how the community of Bumi Semeru Damai rebuilt their social life after the eruption of Mount Semeru through The AGIL theory of Talcott Parsons (*adaptation, goal attainment, integration, and latency*) is employed in this study to analyze the dynamics of social life reconstruction within communities affected by disasters. This research offers a novel perspective by examining the

process of rebuilding social life through the fulfillment of AGIL functions in the Bumi Semeru Damai Permanent Housing (Hunian Tetap) area. Unlike previous studies, which have primarily focused on physical reconstruction and infrastructure recovery, this study emphasizes the social dimensions of post-disaster recovery and community resilience.. This research is important because community relocation not only affects physical housing conditions but also changes social relations, economic activities, and community life patterns. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that the community was able to adapt to the new environment, build social solidarity through collective activities, achieve safer living conditions, and maintain religious and social values as a form of post-disaster social resilience. Permanent housing not only functions as a safe place to live but also as a space for social recovery. This study indicates that post-disaster recovery should pay attention to social aspects in addition to physical reconstruction.

Keywords: *adaptation, AGIL, permanent housing, social relocation, solidarity*



This is an open access article under the CC BY license

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

1. Pendahuluan

Bencana erupsi Gunung Semeru pada tahun 2021 tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik tetapi juga mengubah tatanan kehidupan sosial masyarakat yang terdampak. Untuk memastikan keselamatan dan keberlangsungan hidup penyintas pascabencana, pemerintah mengalihkan masyarakat ke kawasan yang lebih aman seperti hunian tetap Bumi Semeru Damai (Syafira & Prasetyo, 2023). Namun, perpindahan tempat tinggal tersebut membawa konsekuensi sosial yang kompleks, termasuk perubahan pada mata pencaharian, penyesuaian pada lingkungan sosial baru, munculnya masalah psikologis, serta penyesuaian kembali hubungan sosial dan kerjasama antarwarga setelah relokasi (Faisol & Subahri, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana adalah proses membangun kembali kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya pembangunan infrastruktur baru.

Pemerintah membangun hunian tetap (huntap) untuk penduduk yang terkena dampak erupsi Gunung Semeru sebagai upaya pemulihan pascabencana (Wijaya et al., 2025). Tujuan dari relokasi masyarakat di Huntap Bumi Semeru Damai ini adalah untuk menyediakan tempat tinggal yang lebih aman dan layak bagi korban. Namun, relokasi masyarakat ke huntap tidak hanya perpindahan tempat tinggal secara fisik saja, tetapi juga perpindahan kehidupan sosial masyarakat ke lingkungan yang baru yang berbeda dari lingkungan yang mereka miliki sebelumnya.

Penelitian mengenai masyarakat huntap Semeru telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang berbeda. Penelitian oleh (Wahyudi, 2026) membahas tentang integrasi dan keberfungsian sosial masyarakat di kawasan relokasi huntap Desa Sumbermujur, namun tidak menggunakan kerangka teori AGIL Talcott Parsons secara komprehensif. Penelitian Wahyudi hanya berfokus pada deskripsi integrasi sosial dan keberfungsian sosial secara umum tanpa menganalisis keempat fungsi AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, dan latency*) secara sistematis dan terstruktur. Penelitian oleh (Pebriyanti et al., 2025) membahas tentang fenomenologi perilaku masyarakat penyintas Semeru dalam sanitasi lingkungan di huntap Bumi Semeru Damai, namun fokus pada aspek kesehatan

lingkungan dengan teori Lawrence Green, bukan kehidupan sosial secara menyeluruh. Penelitian Pebriyanti hanya mengungkapkan bagaimana masyarakat menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan sebagai bagian dari adaptasi kesehatan, tanpa membahas bagaimana masyarakat membangun kembali kehidupan sosial yang lebih luas seperti ekonomi, integrasi sosial, pemeliharaan nilai-nilai. Penelitian oleh (Aryani et al., 2024) membahas tentang dukungan sosial dengan resiliensi keluarga di hantap di Lumajang, namun menggunakan teori *Walsh Family Resilience*, bukan AGIL Talcott Parsons. Penelitian Ayani fokus pada resiliensi keluarga dan dukungan sosial antar anggota keluarga, tanpa menganalisis bagaimana sistem sosial masyarakat hantap secara keseluruhan berfungsi melalui empat fungsi AGIL. Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, sebagian besar penelitian mengenai pemulihan pascabencana erupsi gunung semeru berkontrentrasi pada aspek pembangunan fisik, relokasi pemukiman, dan pemulihan ekonomi masyarakat. Di sisi lain, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji proses rekontruksi sosial masyarakat pascarelokasi melalui perspektif sistem sosial. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian dalam pemahaman tentang bagaimana masyarakat hantap Bumi Semeru Damai membangun kembali kehidupan sosialnya melalui empat fungsi utama sistem sosial: *adaptation, goal attainment, integration, latency*.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian sosiologi kebencanaan khususnya mengenai teori fungsional struktural Talcott Parsons dalam kehidupan sosial masyarakat relokasi pascabencana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat hantap Bumi Semeru Damai membangun kembali kehidupan sosial pascabencana melalui fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan fungsi pemeliharaan pola. Muncul anggapan bahwa keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat hantap Bumi Semeru Damai dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat menjalankan fungsi AGIL secara seimbang, meliputi kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru, mencapai tujuan hidup bersama, menjaga integrasi sosial serta mempertahankan nilai dan norma sosial pascabencana.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami bagaimana masyarakat hantap Bumi Semeru Damai membangun kembali kehidupan sosial pascabencana erupsi Gunung Semeru melalui perspektif AGIL Talcott Parsons. Fokus penelitian meliputi proses adaptasi masyarakat, pencapaian tujuan hidup pasca relokasi, integrasi sosial antar warga, serta pemeliharaan nilai sosial dan religius masyarakat hantap (Nikma, 2025). Subjek dari penelitian ini merupakan masyarakat hantap Bumi Semeru Damai yang dipilih menggunakan teknik random sampling untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh warga dalam menjadi informan penelitian. Random sampling ini digunakan dalam penelitian untuk mengurangi bias peneliti dalam memilih informan dan untuk mendapatkan lebih banyak variasi dan pengalaman sosial pascarelokasi. (Lenaini, 2021). Informan penelitian dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam kehidupan sosial pascarelokasi di Hutan Bumi Semeru dan telah menetap di kawasan hantap, sehingga memiliki pengetahuan serta pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri dari beberapa warga hantap seperti Ibu Henik (47), Ibu Sunartri, Ibu Susanti, Ibu Sumarwah, Ibu Yeyu, Ibu Sumiati (73), Bapak Iskandar (37), Ibu Musrifah (29), Ibu Sri (43), Ibu Ida (29), Ibu Rusmiati (40), dan Ibu Nur Qomariyah (30). Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumen pendukung terkait kondisi hantap Bumi Semeru Damai. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup penyajian, penarikan kesimpulan, dan reduksi, data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumen diklasifikasikan menurut empat dimensi AGIL Talcott Parsons, yaitu *adaptation* (proses penyesuaian masyarakat lingkungan dan kondisi baru), *goal attainment* (upaya masyarakat dalam mencapai tujuan bersama pascarelokasi), *integration* (pembentukan dan pemeliharaan sosial antarwarga), serta *latency* (pemeliharaan nilai, norma, dan pola kebudayaan dalam kehidupan sosial). Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan disajikan dan diinterpretasikan untuk memahami proses rekontruksi sosial masyarakat di hantap Bumi Semeru Damai.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Adaptasi dan Pemeliharaan Kehidupan Sosial Pascarelokasi

Relokasi masyarakat terdampak erupsi Gunung Semeru ke kawasan Bumi Semeru Damai membawa perubahan terhadap kehidupan sosial masyarakat (Syafira & Prasetyo, Log.Cit). Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perpindahan tempat tinggal, tetapi juga perubahan dalam pola kehidupan, hubungan sosial, dan aktivitas ekonomi masyarakat sehari-hari. Sebelum relokasi, masyarakat hidup dalam lingkungan pedesaan yang dekat dengan lahan pertanian dan peternakan sehingga mereka memiliki interaksi sosial yang lebih kuat dan hubungan antarwarga yang terjalin erat (Nadhiroh et al., 2025). Setelah relokasi, masyarakat harus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda dari sebelumnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa identitas sosial dan ekonomi sebagian masyarakat berubah setelah terjadinya bencana. Ibu Henik (47) menjelaskan bahwa sebelum erupsi ia bekerja sebagai petani dan peternak, tetapi setelah relokasi ia hanya menjadi ibu rumah tangga karena kehilangan lahan pertanian dan peternakan. Kondisi tersebut menyebabkan ruang interaksi sosial produktifnya ikut berkurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa relokasi sering kali mengubah pola mata pencaharian masyarakat terdampak bencana. Namun, penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih spesifik yaitu bahwa hilangnya akses terhadap lahan tidak hanya berdampak pada aspek masyarakat untuk berinteraksi dalam aktivitas produktif sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara perubahan mata pencaharian dan perubahan pola hubungan sosial masyarakat pascarelokasi. Perubahan pola hidup juga dirasakan oleh ibu Sunarti yang mengungkapkan bahwa kebutuhan pangan yang sebelumnya dapat dipenuhi secara mandiri kini harus dibeli. Hal tersebut membuat masyarakat bergantung pada pola konsumsi pasar dan bahkan mulai mengenal belanja online. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan budaya ekonomi masyarakat setelah relokasi (Cahyaningati et al., 2025).

Selain perubahan ekonomi, relokasi juga mempengaruhi hubungan sosial masyarakat. Menurut Ibu Susanti, Ibu Sumarwah, dan Ibu Yayu, relokasi membuat jarak tempat tinggal dengan kerabat menjadi lebih jauh yang menyebabkan kurangnya interaksi dan komunikasi yang biasa dilakukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bencana bukan hanya merusak ruang fisik masyarakat, tetapi juga mempengaruhi hubungan emosional dan struktur sosial mereka.

Dari kondisi tersebut, jika dikaitkan dengan teori fungsional struktural AGIL Talcott Parsons, terlihat adanya fungsi adaptasi (adaptation) dan pemeliharaan pola (latency). Adaptasi ditunjukkan melalui upaya masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungan, pekerjaan, dan kondisi kehidupan yang baru pascarelokasi. Sementara itu, fungsi latency terlihat pada upaya masyarakat mempertahankan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan sosial yang telah terbentuk sebelum relokasi (Parsons, 2008). Meskipun mengalami perubahan tempat tinggal dan mata pencaharian, masyarakat tetap berupaya menjaga hubungan kekeluargaan, semangat gotong royong, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Upaya tersebut berperan dalam menjaga keberlangsungan identitas sosial dan stabilitas kehidupan masyarakat di lingkungan hantap Bumi Semeru Damai.

3.2. Proses Adaptasi dan Solidaritas Sosial Masyarakat Hantap

Untuk membangun kembali kehidupan mereka di lingkungan baru, masyarakat hantap Bumi Semeru Damai harus melalui berbagai adaptasi sosial. Penyesuaian terhadap budaya, bahasa, dan hubungan sosial antar warga adalah bagian dari adaptasi, selain kondisi fisik rumah.

Ibu Henik (47) menjelaskan bahwa ia mengalami kesulitan karena tinggal di lingkungan yang mayoritas menggunakan bahasa Madura, sedangkan sebelum relokasi ia sudah terbiasa hidup di lingkungan yang menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, penempatan rumah yang tidak teratur membuat masyarakat harus membangun hubungan baru dengan tetangga yang sebelumnya tidak

saling mengenal. Kondisi ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial membutuhkan waktu dan waktu dan komunikasi yang baik (Anto, 2024).

Proses penyesuaian juga berkaitan dengan akses pekerjaan dan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Ibu Sumiati (73) mengaku harus berjalan kaki menuju tempat kerja lama karena jarak yang cukup jauh dan tidak memiliki kendaraan pribadi. Sementara bapak Iskandar (37) mengatakan bahwa pada awal relokasi, masyarakat sempat menghadapi masalah dengan air bersih dan juga transportasi. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menghadapi perubahan sosial, tetapi juga tantangan infrastruktur dalam kehidupan baru mereka.

Terlepas dari itu, masyarakat mulai membangun solidaritas sosial melalui berbagai aktivitas yang berhubungan satu sama lain. Ibu Musrifah (29) dan Ibu Sri Agus (43) menjelaskan bahwa warga membentuk perkumpulan, seperti arisan sebagai wadah untuk mempererat hubungan antarwarga di lingkungan huntap. Dalam perspektif AGIL Talcott Parsons, kondisi ini menunjukkan fungsi integration, yaitu proses yang menjaga hubungan antaranggota masyarakat agar tetap harmonis dan terkoordinasi. Melalui kegiatan arisan warga memiliki ruang untuk berinteraksi, membangun kepercayaan, memperkuat solidaritas, serta menciptakan rasa kebersamaan di lingkungan baru. Dengan demikian, arisan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun kembali integrasi sosial masyarakat pascarelokasi. Selain itu, warga juga aktif mengikuti kegiatan pengajian, sholawatan, yasinan, dan kerja bakti sebagai cara untuk mempertahankan hubungan dan rasa kebersamaan (Purwantiningsih & Puryanto, 2024). Ibu Ida (29) mengatakan bahwa kehidupan di huntap membuat orang saling melindungi karena mereka merasa memiliki penderitaan yang sama akibat bencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman kolektif dan aktivitas sosial yang dilakukan bersama membentuk solidaritas sosial masyarakat.

Menurut teori AGIL Talcott Parsons, situasi ini menunjukkan berjalannya fungsi integration dalam sistem sosial masyarakat pascarelokasi. Fungsi integrasi berperan menyalurkan hubungan antarindividu dan kelompok agar tercipta keteraturan serta stabilitas sosial. Pada masyarakat Huntap Bumi Semeru Damai, integrasi dibangun melalui berbagai kegiatan komunal, interaksi keagamaan, serta hubungan sosial sehari-hari yang mempertemukan warga dalam ruang sosial yang sama. Kegiatan seperti arisan, kerja bakti, pengajian, dan pertemuan warga tidak hanya menjadi sarana interaksi, tetapi juga berfungsi membangun rasa saling percaya, memperkuat solidaritas, dan menciptakan norma-norma bersama yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini penting mengingat masyarakat yang direlokasi berasal dari latar belakang dan pengalaman yang berbeda akibat bencana. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, masyarakat mampu membangun kembali kohesi sosial dan menciptakan keteraturan sosial baru yang mendukung keberlangsungan kehidupan bersama di lingkungan huntap.

3.3. Huntap sebagai Sarana Pencapaian Tujuan Pemulihan Masyarakat.

Salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki kehidupan masyarakat yang terdampak erupsi gunung Semeru adalah dibangunnya hunian tetap Bumi Semeru Damai ini. Dalam teori AGIL, kondisi tersebut merupakan fungsi pencapaian tujuan, yang berarti bahwa suatu sistem sosial memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Tujuan utama pembangunan huntap ini adalah untuk menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung keberlangsungan hidup masyarakat pascabencana.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat bersyukur karena mendapatkan rumah yang lebih aman dan layak untuk ditempati. Ibu Musrifah (29) mengatakan bahwa meskipun masih terdapat keterbatasan fasilitas pendidikan menengah seperti SMP dan SMA, keberadaan huntap membantu masyarakat memiliki tempat tinggal tetap.

Ibu Rusmiati (40) menganggap fasilitas kesehatan yang ada di huntap sudah cukup baik, karena masyarakat dapat mendapatkan layanan kesehatan seperti Puskesmas gratis. Selain itu, Ibu

Sunarti menyatakan bahwa sekarang lebih mudah mendapatkan layanan publik dibandingkan sebelumnya. Ibu Sri (43) merasa lebih tenang karena sekolah anak lebih dekat dengan rumah, yang memudahkan aktivitas pendidikan sehari-hari. Namun demikian, masalah ekonomi tetap menjadi tantangan utama bagi masyarakat hontap seperti adanya keterbatasan akses terhadap lahan pertanian, perubahan mata pencaharian, serta belum stabilnya sumber pendapatan menunjukkan bahwa proses pemulihan pascabencana belum sepenuhnya selesai. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pemulihan sosial tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan pemulihan ekonomi masyarakat. Kesulitan ekonomi yang masih dialami warga berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta mempertahankan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah mampu beradaptasi dan membangun kembali hubungan sosial di lingkungan hontap, terdapat keterbatasan dalam proses pemulihan yang memerlukan perhatian lebih lanjut, khususnya terkait penguatan ekonomi dan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat pascarelokasi.

Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, masyarakat tetap berupaya mempertahankan nilai sosial dan religius sebagai bentuk ketahanan sosial pascabencana. Ibu Sumiati dan Ibu Henik menunjukkan rasa terima kasih atas bantuan rumah tangga dan fasilitas yang disediakan pemerintah sebagai cara untuk mempertahankan kesehatan mental. Selain itu, untuk mempertahankan hubungan sosial, masyarakat mengikuti tradisi religius seperti pengajian, yasinan, dan sholawatan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat menunjukkan upaya mempertahankan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang telah lama hidup dalam kehidupan sosial mereka. Dalam perspektif AGIL Talcott Parsons, kondisi ini mencerminkan fungsi latency (pemeliharaan pola), yaitu proses menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman perilaku masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan tersebut, masyarakat tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga mempertahankan identitas sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta menanamkan nilai kebersamaan dan gotong royong di lingkungan hontap. Dengan demikian, kegiatan keagamaan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan pola kehidupan sosial masyarakat pascarelokasi. Meskipun masih mengalami trauma akibat erupsi Semeru, ibu Nur Qomariyah (30) berusaha menjaga hubungan baik dengan tetangga lamanya yang kembali tinggal di hontap. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat membangun kehidupan baru, mereka berusaha untuk mempertahankan solidaritas sosial dan nilai kebersamaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Hontap Bumi Semeru Damai telah mampu membangun kembali kehidupan sosialnya melalui proses adaptasi, pencapaian tujuan bersama, integrasi sosial, serta pemeliharaan nilai dan norma yang tercermin dalam fungsi AGIL Talcott Parsons. Namun, proses pemulihan sosial tersebut belum sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Sejumlah warga masih menghadapi tantangan ekonomi akibat perubahan mata pencaharian dan keterbatasan akses terhadap sumber penghidupan yang sebelumnya dimiliki. Selain itu, proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial baru memerlukan waktu yang tidak singkat bagi sebagian masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada penyediaan hunian, tetapi juga membutuhkan dukungan yang berkesinambungan dalam aspek ekonomi, sosial, dan pemberdayaan masyarakat agar keberlanjutan kehidupan sosial dapat terjaga secara optimal.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Hontap Bumi Semeru Damai memiliki kemampuan untuk membangun kembali kehidupan sosial mereka setelah erupsi Gunung Semeru melalui proses adaptasi, pencapaian tujuan bersama, integrasi sosial, dan pemeliharaan nilai sosial sebagaimana dijelaskan dalam perspektif AGIL Talcott Parsons. Meskipun menghadapi tantangan

ekonomi dan keterbatasan fasilitas, masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui perubahan mata pencaharian, pola hidup, dan hubungan sosial. Solidaritas sosial juga terbentuk melalui berbagai kegiatan bersama, seperti arisan, pengajian, yasinan, dan kerja bakti yang memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Keberadaan huntap tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal yang aman, tetapi juga sebagai ruang pemulihan sosial masyarakat pascabencana.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori AGIL Talcott Parsons dalam menjelaskan proses rekonstruksi kehidupan sosial masyarakat pascarelokasi bencana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keempat fungsi AGIL saling berkaitan dalam mendukung keberlangsungan sistem sosial masyarakat di lingkungan huntap, sehingga teori ini tidak hanya relevan untuk menjelaskan stabilitas sosial, tetapi juga dinamika pemulihan sosial pascabencana.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi hunian tetap dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan seluruh pengalaman masyarakat relokasi pascabencana di wilayah lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif pada beberapa kawasan hunian tetap pascabencana atau mengkaji lebih mendalam hubungan antara pemulihan sosial dan pemulihan ekonomi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses rekonstruksi kehidupan masyarakat pascabencana.

Referensi

- Anto, A. H. F. (2024). Living a Post-Disaster Life: The Role of Cultural Adaptability, Coping Strategies, and Spiritual Support on Resilience Among Families Affected by the Semeru Eruption. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 6(2). <https://doi.org/10.18326/ijip.v6i2.2431>
- Aryani, L. D., Adriani, S. W., & Hidayat, C. T. (2024). Hubungan dukungan sosial dengan resiliensi keluarga pasca bencana erupsi gunung semeru di hunian tetap kabupaten lumajang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(7), 273–281.
- Cahyaningati, R., Setyobakti, H., Wiyono, M. W., Kasno, Heni, & Rouf, A. (2025). Post-Eruption Economic Recovery for Semeru Survivors: The Role of Collaborative Learning in HUNTAP SEMERU Areas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Akutansi, Keuangan, Dan Pajak*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30741/assets.v9i1.1490>
- Faisol, A., & Subahri, B. (2026). Dinamika Post-Traumatic Stress pada Masyarakat Penyintas Bencana di Hunian Tetap Bumi Semeru Damai (BSD). *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mkd.v10i1.13188>
- Lenaini, I. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING. *Jurnal Historis*, Vol,6, No. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Nadhiroh, A., Bachri, S., Sumarmi, Su'ud, M. M., & Selfiardy, S. (2025). SENSE OF PLACE IMPACT ON MIGRATION PATTERN OF BUMI SEMERU DAMAI RESETTLEMENT SURVIVOR, INDONESIA. *Planning Malaysia Journal*, 23(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.21837/pm.v23i36.1762>
- Nikma, A. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam Pesantren (Analisis Historis dan Teori AGIL Talcott Parsons Terhadap UU No. 18 Tahun 2019). *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 (2025): Juni 2025. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/16815?utm_source
- Parsons, T. (2008). *The Social System* (1st ed.). Glencoe, Ill.: Free Press.

-
- <https://archive.org/details/socialsystem00pars/mode/1up?ref=ol>
- Pebriyanti, D. O., Rondhianto, Rahmawati, P. M., Suhari, & Sulistyono, R. E. (2025). *FENOMENOLOGI PERILAKU MASYARAKAT PENYINTAS SEMERU DALAM SANITASI LINGKUNGAN DI HUNTAP SEMERU DAMAI KABUPATEN LUMAJANG*.
- Purwantiningsih, A., & Puryanto, S. (2024). *Modal Sosial Dan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Terdampak Erupsi Gunung Semeru*. 13(4). <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i4.11891>
- Syafira, I. R. N., & Prasetyo, K. (2023). *ADAPTASI KEHIDUPAN MASYARAKAT KAJAR KUNING DI HUNIAN TETAP BUMI SEMERU DAMAI PASCA ERUPSI GUNUNGAPI SEMERU TAHUN 2022*. Vol. 2 No. 2 (2023): *Jurnal Swara Bhumi*. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/55524?utm_source
- Wahyudi, D. (2026). *Integrasi dan Keberfungsian Sosial Masyarakat di Kawasan Relokasi Huniam Tetap Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang [skripsi]* [Universitas Terbuka]. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/2765>
- Wijaya, N. V., Selfi, Helpiastuti, B., & Sisbintari, I. (2025). Collaborative Management in Accelerating The Completion of Permanent Housing for Victims of The Mount Semeru Eruption In Lumajang. *Journal Eduvest - Journal of Universal Studies*, Vol. 5 No. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i1.1639>